



**POLA ASUH ORANG TUA DALAM PEMBELAJARAN DI MASA  
PANDEMI PADA SISWA KELAS III DI SD KATOLIK Sta. THERESIA  
PAREPEI KECAMATAN REMBOKEN**

**Fidelia Mamuja, Fientje J. A. Oentoe & Widdy H. F. Rorimpandey**

Program Studi S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu  
Pendidikan, Universitas Negeri Manado

E-mail : [fidelimamuja68169@gmail.com](mailto:fidelimamuja68169@gmail.com) [widdyrorimpandey@unima.ac.id](mailto:widdyrorimpandey@unima.ac.id)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola asuh orang tua dalam pembelajaran di masa pandemi pada siswa kelas III di SD Katolik Sta. Theresia Parepei Kecamatan Remboken. Penelitian yang digunakan adalah Penelitian Kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian Pola asuh orang tua merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relative konsisten dari waktu ke waktu. Bertujuan untuk mendeskripsikan pola asuh orang tua dalam pembelajaran di masa pandemi pada siswa kelas III di SD Katolik Sta. Theresia Parepei Kecamatan Remboken. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus. Subjek dalam penelitian berjumlah lima orang tua siswa, dan Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah wawancara semi terstruktur dan observasi. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari semua orang tua yang diwawancarai hanya ada dua orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter. Dan tipe pola asuh permisif tidak termasuk dari pola asuh orang tua yang di terapkan selama pembelajaran di masa pandemi ini. Dari semua orang tua yang di wawancarai tipe pola asuh demokratis sifatnya sangat banyak diterapkan oleh orang tua.

**Kata Kunci : Pola asuh orang tua, pembelajaran di masa pandemi**

## PENDAHULUAN

Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, melalui Surat Edaran no 4 tahun 2020, memerintahkan pelaksanaan pembelajaran di masa pandemi dilakukan secara jarak jauh atau pembelajaran secara daring (Kemendikbud. go.id, 2020).

Dalam situasi pandemi, telah mengubah segalanya. Saat ini, peran orang tua benar-benar menjadi hal utama dalam menciptakan kesuksesan seorang anak dalam pembelajaran. Beragam bentuk pola asuh tentu akan berimplikasi terhadap pembentukan karakter anak dan motivasi anak dalam belajar.

## KAJIAN TEORI

### Pengertian Pola Asuh

Menurut (Soekirman, 2000) mengatakan pola asuh adalah kemampuan keluarga dan masyarakat untuk menyediakan waktu, perhatian dan dukungan terhadap anak agar dapat tumbuh kembang sebaik-baiknya secara fisik, mental dan social.

## 1. Pola Asuh Orang Tua

Terdapat beberapa ahli yang mengemukakan pendapatnya mengenai definisi Pola Asuh Orang Tua. Namun pada dasarnya pola asuh yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya tidak lepas dari berbagai akibat, baik berdampak positif bahkan negative. Oleh karena itu, berikut ini merupakan definisi polah asuh orang tua yang didefinisikan oleh beberapa ahli antara lain sebagai berikut : Menurut Baumrind (Papalia, 2008) orang tua tidak boleh menghukum anak, tetapi sebagai gantinya orang tua harus mengembangkan aturan-aturan bagi anak dan mencurahkan kasih sayang kepada anak. Orang tua melakukan penyesuaian perilaku mereka terhadap anak, yang didasarkan atas perkembangan anak karena setiap anak memiliki kebutuhan dan mempunyai kemampuan yang berbeda-beda.

## 2. Tipe Pola Asuh Orang Tua

Setiap orang tua selalu menginginkan yang terbaik bagi anak-anak mereka. Perasaan ini kemudian mendorong orang tua untuk memiliki perilaku tertentu dalam mengasuh anak-anak mereka. Menurut Stewart dan Koch (Aisyah, 2010) menyatakan bahwa pola asuh ada 3 macam yaitu:

a. Pola Asuh Otoriter

Ciri-cirinya menggunakan peraturan yang kaku, tegas, suka menghukum, kurang ada kasih sayang serta simpatik. Orang tua memaksa anak-anak untuk patuh pada nilai-nilai mereka, serta mencoba membentuk tingkah laku sesuai dengan tingkah lakunya serta cenderung mengekang keinginan anak.

b. Pola Asuh Permisif

Adanya kontrol yang kurang, orang tua bersikap longgar atau bebas, bimbingan terhadap anak kurang. Ciri pola asuh ini semua keputusan lebih banyak dibuat oleh anak daripada orang tuanya.

c. Pola Asuh Demokratis

Ciri-cirinya yaitu anak-anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internalnya, anak diakui keberadaannya oleh orang tua, anak dilibatkan dalam pengambilan keputusan.

### 3. Hakikat Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan berbagai sumber belajar yang ada di lingkungan belajar tersebut. Menurut aliran behavioristik dalam Hamdani (2011) mengatakan bahwa : “pembelajaran adalah usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan atau stimulus”.

### METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Ricki Puspitod (2013) menyebutkan bahwa pada penelitian kualitatif,

penelitian dilakukan pada objek yang bersifat alamiah, yaitu objek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika pada objek tersebut.

Adapun penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan kejadian atau fakta, keadaan, fenomena, variable, dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan apa yang sebenarnya terjadi. Penelitian ini menafsirkan dan menguraikan data yang bersangkutan dengan situasi yang terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi di dalam suatu masyarakat, pertentangan antara dua keadaan atau lebih, perbedaan antar fakta yang ada serta pengaruhnya terhadap suatu kondisi, dan sebagainya.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus (*case study*), yaitu penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu yang

mempelajarinya sebagai suatu kasus. Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber Nawawi (2003). Penelitian ini mendalam yang berusaha menggambarkan dan memahami kasus yang dialami individu dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan pendekatan studi kasus untuk melihat pola asuh orang tua dalam pembelajaran di masa pandemi pada siswa.

### **Lokasi Dan Waktu Penelitian**

Setelah disesuaikan kesepakatan antara partisipan dan peneliti maka lokasi penelitian ini dilaksanakan di SD Katolik Sta. Theresia Parepei Kecamatan Remboken. Waktu pelaksanaan penelitian kurang lebih 1 bulan, mulai dari awal bulan Februari sampai dengan bulan Maret 2021

### **Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua siswa kelas 3 juga sebagai subjek penelitian yang membantu dalam pengumpulan data, dan seluruh siswa sebagai subjek yang menerima tindakan.

### **Sumber Data Penelitian**

Sumber data dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dalam hal ini adalah dua keluarga/orang tua itu sendiri yang menerapkan polah asuh kepada siswa kelas III di SD Katolik Sta. Theresia Parepei Kecamatan Remboken. Menurut Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moleong, 2002).

### **Teknik Pengumpulan Data**

Sugiyono (2013) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam

penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi.

#### **1. Wawancara**

Wawancara menurut Sugiyono (2013) digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.

#### **2. Observasi**

Burhan Bungin (2011) mengungkapkan bahwa metode observasi atau pengamatan adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian yang dilakukan dengan kegiatan pengamatan dan penginderaan. Adapun aspek-aspek yang akan diobservasi adalah lingkungan fisik dan tempat tinggal serta hubungan interaksi antara orang tua dengan anak. Observasi dapat dilakukan dengan dua cara, yang kemudian

digunakan untuk menyebut jenis observasi, yaitu :

- a. Observasi non-sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan tidak menggunakan instrumen pengamatan.
- b. Observasi sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan.

### 3. Studi Dokumentasi

Burhan Bungin (2011) menyatakan bahwa studi dokumentasi digunakan untuk menelusuri data historis.

Penelitian ini data dokumentasi berfungsi untuk memperkuat data dan informasi tentang polah asuh orang tua dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas III di SD Katolik Sta. Theresia Parepei Kecamatan Remboken.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Hasil Wawancara

Pada bagian deskripsi data ini, peneliti akan mendeskripsikan hasil wawancara yang peneliti temukan pada saat mengadakan penelitian. yakni sebagai berikut :

#### 1. Pola Asuh Orang Tua Tipe Otoriter

Peneliti menggunakan empat pertanyaan sebagai berikut:

- 1) Peraturan seperti apa yang orang tua gunakan pada anak (siswa) selama proses pembelajaran pada masa pandemi ini ?
- 2) Apakah orang tua memberikan sangksi atau hukuman kepada anak (siswa) ketika mereka tidak patuh dalam belajar ?
- 3) Bagaimana cara orang tua memberikan perhatian berupa kasih sayang dan simpatik kepada anak (siswa) selama belajar dirumah ?

- 4) Apakah orang tua pernah memaksa anak (siswa) untuk belajar ?

Peneliti mewawancarai orang tua siswa kelas 3 di SD Katolik Sta. Theresia Parepei, adapun jawaban orang tua yang diperoleh sebagai berikut:

Orang tua E.B

- 1) Jawaban pertanyaan pertama : Kami telah menetapkan aturan dalam belajar tetapi kadang kala tidak terlaksanakan dengan baik, misalnya seperti harus belajar terlebih dahulu agar bisa untuk bermain namun namanya juga anak-anak jadi sering lupa akan aturan tersebut. Seharusnya aturan itu harus ada agar kami dapat mengontrol anak saat belajar.
- 2) Jawaban pertanyaan ke dua : Memang kami pernah memberikan sangksi, sekarang kan anak-anak terbiasa bermain hp dan lupa belajar, jadi saya memberikan sangksi berupa menyita hp yang dia gunakan supaya dia

fokus untuk belajar. Jadi itu salah satu sangksi yang kami tetapkan di rumah.

- 3) Jawaban pertanyaan ke tiga : Memang kalo saya sendiri saya sibuk karna saya juga sebagai seorang guru dan banyak tugas sehingga tidak banyak waktu dengan anak saya. Waktu saya dan anak saya mungkin hanya pada malam hari, padahal sebenarnya malam hari itu bukan waktu yang tepat untuk belajar.
- 4) Jawaban pertanyaan ke empat : Kami tidak memaksa tapi kami hanya mengingatkan karna kami sadar ketika kami mamaksa tapi kemampuan anak kami tidak memenuhi, kalau konsentrasinya tidak fokus belajar terus kami mamaksa takutnya anak-anak melakukan hal yang tidak baik misalnya meraju.

Orang tua S. K dan O. B

- 1) Jawaban pertanyaan pertama : Ada aturan yang kami berikan seperti belajar dulu baru boleh bermain, misalnya ketika

dapat tugas dari guru dia hanya belajar 1 jam kemudian dia bermain kemudian lanjut belajar lagi. Bahkan terkadang tanpa disuruh dia belajar sendiri biar sudah larut malam

- 2) Jawaban pertanyaan ke dua :  
Kami tidak pernah memberikan sangksi atau hukuman karna kami tidak mau memeras otak anak, kalau dia mau belajar dia belajar tetapi kalau tidak kami biarkan. Terkadang juga dia belajar sendiri tanpa di suruh.
- 3) Jawaban pertanyaan ke tiga :  
Kami memberikan perhatian berupa kata-kata kasih sayang dan kata-kata motivasi. Anak kami ini terlihat kesulitan dalam menulis jadi kami selalu memberikan perhatian.
- 4) Jawaban pertanyaan ke empat :  
: Kami tidak pernah memaksa anak kami untuk belajar.

Orang tua D. K

- 1) Jawaban pertanyaan pertama :  
Tidak ada aturan yang menetap, tapi kami selalu mengingatkan untuk belajar.

2) Jawaban pertanyaan kedua :  
Kami tidak pernah menghukum atau memberikan sangksi, kami hanya menegur dengan halus.

3) Jawaban pertanyaan ketiga :  
Kami memberikan berupa kata-kata motivasi dan tentunya memberikan kasih sayang.

4) Jawaban pertanyaan keempat :  
Kami tidak pernah memaksa anak kami untuk belajar karna dia mudah bosan

Orang tua A. K dan Y. S

1) Jawaban pertanyaan pertama :  
Ada aturan seperti jam belajar, 2 jam belajar baru boleh bermain.

2) Jawaban pertanyaan kedua :  
Kami tidak memberikan sangksi hanya peringatan.

3) Jawaban pertanyaan ketiga :  
Kami memberikan perhatian yang cukup, membimbing, memberikan arahan.

4) Jawaban pertanyaan keempat:  
kami pernah memaksa anak kami utuk belajar.

Orang tua A. P



- 1) Jawaban pertanyaan pertama : Kami tidak memberikan aturan hanya mengingatkan untuk rajin belajar.
- 2) Jawaban pertanyaan kedua : Kami tidak pernah memberikan sanksi apalagi sampai menghukum.
- 3) Jawaban pertanyaan ketiga : Tentunya kami selalu memberikan perhatian dan membarikan kasih sayang yang cukup.
- 4) Jawaban pertanyaan keempat: Kami tidak memaksakan untuk belajar tetapi tentunya kami selalu mengingatkan selalu belajar.

## 2. Pola Asuh Orang Tua Tipe Permisif

Peneliti menggunakan tiga pertanyaan sebagai berikut :

- 1) Apakah orang tua bersikap longgar atau bebas dalam menghadapi anak (siswa) dalam pembelajaran mandiri di rumah?
- 2) Apakah selama masa pandemi, orang tua selalu membimbing sampai anak (siswa) mengerti

yang dia belajar dalam proses belajar di rumah ?

- 3) Apakah orang tua selalu menyetujui setiap keinginan dari anak (siswa) khususnya pada saat belajar berlangsung ?

Peneliti mewawancarai orang tua siswa kelas 3 di SD Katolik Sta. Theresia Parepei, adapun jawaban orang tua yang diperoleh sebagai berikut :

Orang tua E. B

- 1) Jawaban pertanyaa pertama : kami tidak juga memberi kelonggaran tapi kami meberikan kebebasan yang tentunya terkontrol.
- 2) Jawaban pertanyaan kedua: biasanya kami memberikan bimbingan sampai anak menjadi tau, jadi kami mengulang kembali bagian yang dia belum mengerti.
- 3) Jawaban pertanyaan ketiga : kami tidak selalu menyetujui setiap keinginan dari anak kami.

Orang tua S. K dan O. B

- 1) Jawaban pertanyaan pertama : kami memberikan kebebasan yang sewajarnya.
- 2) Jawaban pertanyaan kedua : kami mendampingi dia saat belajar sampai dia dapat menyelesaikan tugasnya, karna sejujurnya anak kami kemampuannya sangat kurang, sehingga perlu dibimbing.
- 3) Jawaban pertanyaan ketiga : kami tidak selalu menyetujui keinginannya

Orang tua D. K

- 1) Jawaban pertanyaan pertama : kami tidak memberikan kebebasan.
- 2) Jawaban pertanyaan kedua : kami tentunya memberikan bimbingan saat dia belajar apalagi ketika dia mendapat tugas dari guru, walau terkadang kami juga menari di google karna kebingungan. Tetapi yang kami bantu hanya bagian yang tidak dia mengerti.
- 3) Jawaban pertanyaan ketiga : kami tidak sering meyetujui keinginan dia tidak semau maunya dia

Orang tua A. K dan Y. S

- 1) Jawaban pertanyaan pertama : kami memberikan kebebasan tetapi ada waktunya, seperti waktu belajar dia harus belajar dan ada juga waktu bermain untuknya.
- 2) Jawaban pertanyaan kedua : kami memberikan bimbingan sampai dia menjadi tau
- 3) Jawaban pertanyaan ketiga : kami hanya menyetujui hal-hal yang baik saja, hal yang tidak baik tentunya tidak, ada batas-batasnya

Orang tua A. P

- 1) Jawaban pertanyaan pertama : kami tidak bersikap bebas tapi kami selalu mengontrol anak kami
- 2) Jawaban pertanyaan kedua : kami selalu memberikan bimbingan apalagi pada saat dia membutuhkan seperti saat membuat tugas kami membantu menyelesaikan tugasnya.
- 3) Jawaban pertanyaan ketiga : kami tidak selalu meyetujui

setiap keinginannya, kami menyesuaikan dengan keadaan

### 3. Pola Asuh Orang Tua Tipe Demokratis

Peneliti menggunakan empat pertanyaan sebagai berikut :

- 1) Apakah orang tua memberikan dorongan dan motivasi kepada anak (siswa), untuk belajar mandiri di rumah selama masa pandemi ini ? Dan seperti apa ?
- 2) Bagaimana cara orang tua dalam melaksanakan pembelajaran di rumah kepada anak (siswa) pada masa pandemi ?
- 3) Bagaimana bentuk apresiasi atau pujian yang orang tua berikan kepada anak (siswa) ketika mereka patuh dalam pembelajaran ?
- 4) Apakah dalam proses pembelajaran, orang tua mendiskusikan terlebih dahulu dengan anak pembelajaran seperti apa yang diinginkan anak untuk dia belajar ?

Peneliti mewawancarai orang tua siswa kelas 3 di SD Katolik Sta. Theresia Parepei, adapun

jawaban orang tua yang diperoleh sebagai berikut :

Orang tua E. B

- 1) Jawaban pertanyaan pertama :  
Saya merasa dorongan dan motivasi yang saya berikan sudah bagus dan baik tetapi ternyata menurut orang lain dan bahkan suami saya, katanya saya terlalu keras kepada anak saya, karena kesibukan saya yang banyak bekerja sehingga waktu dengan anak saya kurang, saya menyadari akan hal itu.
- 2) Jawaban pertanyaan kedua :  
Kalau saya tidak di rumah biasanya anak saya di temani oleh Ibu saya oma nya sendiri dan setau saya tentunya anak saya di bimbing dan di ajarkan dengan baik. Tetapi jujur sebagai orang tuanya saya tidak memiliki banyak waktu untuknya.
- 3) Jawaban pertanyaan ketiga :  
Kami memberikan apresiasi berupa kata-kata pujian pada anak saya, pernah juga menjanjikan hadiah saat dia

mendapat juara kami membelikan hadiah agar dia termotivasi untuk belajar.

- 4) Jawaban pertanyaan keempat: Kesadaran anak saya untuk belajar masih kurang nanti kalau ada tugas dari guru. Jadi kami belum pernah menanyakan atau berdiskusi dengan dia bagaimana cara belajar yang dia inginkan, kami masih menyesuaikan dengan keadaan.

Orang tua S. K dan O. B

- 1) Jawaban pertanyaan pertama: Kami selalu memberikan dorongan dan motivasi, yang kami pahami anak kami tidak boleh di perlakukan kasar jadi kami mendorong dengan memberikan kata-kata motivasi yang lembut.
- 2) Jawaban pertanyaan kedua : Cara kami mengajar anak kami yaitu seperti wali kelasnya datang membawah buku cetak, terus kami juga membuka bersama-sama dengan anak kami,

memperhatikan bersama saat di terangkan guru wali kelasnya dan pada saat gurunya pergi, kami membimbing dan bersama-sama denganya untuk menyelesaikan tugasnya.

- 3) Jawaban pertanyaan ketiga : Nah kami sering sekali memberikan pujian misalnya puji-puji saat dia bisa mengerjakan tugasnya dan ternyata dia sangat senang untuk di puji-puji seperti itu, dia lebih semangat dan senang untuk belajar.
- 4) Jawaban pertanyaan keempat: Kami sering berdiskusi dengannya misalnya seperti setiap hari kan dia tidak suka tidur siang, jadi saya sering bertanya apakah dia ingin tidur siang atau ingin belajar dan dia bilang belajar saja dia tidak mau tidur siang, nah setelah belajar kami mengijinkannya untuk bermain.

Orang tua D. K

- 1) Jawaban pertanyaan pertama :  
Kami memberikan motivasi dan dorongan berupa kata-kata seperti “harus belajar kalau tidak tidak akan menjadi pandai, dan agar cita-cita dapat tercapai harus belajar yah”. Seperti itu yang kami lakukan untuk mendorong dia untuk belajar.
- 2) Jawaban pertanyaan kedua :  
Cara kami mengajar yah tergantung dari tugasnya, misalnya kalau ada tugas baru kami membantu membimbingnya.
- 3) Jawaban pertanyaan ketiga :  
Kami memberikan Pujian seperti “Mantap, bagus dan lain-lain.
- 4) Jawaban pertanyaan keempat:  
Pernah pada saat dia pulang sekolah ada PR tapi dia belum kerjakan dia datang kepada saya dan bilang kalau dia ingin bermain dulu baru setelah itu dia akan buat PR, seperti itu dan saya mengijinkan asal benar dia akan buat PR nya dan ternyata malah dia yang mengingatkan

kepada saya bahwa dia akan belajar.

Orang tua A. K dan Y. S

- 1) Jawaban pertanyaan pertama :  
Tentunya ada dorongan dan motivasi yang kami berikan agar dia rajin belajar dan semangat.
- 2) Jawaban pertanyaan kedua :  
Kalau cara kami mengajar hanya pada saat ada tugas dari sekolah.
- 3) Jawaban pertanyaan ketiga :  
Kami memberikan pujian hanya pada saat dia melakukan hal yang baik.
- 4) Jawaban pertanyaan keempat:  
Kami pernah berdiskusi denganya, “kalau kamu rajin belajar kamu akan menjadi orang yang berprestasi”.

Orang tua A. P

- 1) Jawaban pertanyaan pertama :  
Tentunya kami memberikan motivasi dan dorongan seperti menyuruh dia rajin belajar agar mendapat juara dan lain-lain.

2) Jawaban pertanyaan kedua :

Kami menyesuaikan dengan keadaan sekarang, kami tidak terlalu memaksanya belajar jika dia terlihat tidak ingin belajar. Kecuali ada tugas dari guru baru kami membantu membuatnya.

3) Jawaban pertanyaan ketiga :

Kami memberikan pujian kepadanya dan juga sering memuji kalau dia selesai menyelesaikan tugasnya dan dia terlihat sangat senang dan bersemangat.

4) Jawaban pertanyaan keempat:

Kami hanya menanyakan saja kalau dia ingin belajar atau tidak. Hanya seperti itu dan terkadang dia juga belajar dengan sendiri.

## **PEMBAHASAN**

Berdasarkan dari hasil wawancara yang di deskripsikan maka penulis akan menguraikan tentang bagaimana pola asuh orang tua dalam pembelajaran di masa pandemi pada siswa kelas III di SD Katolik Sta. Theresia Parepei Kecamatan Remboken.

### **1. Pola Asuh Otoriter**

Dari semua orang tua yang diwawancarai tidak lebih dari setengah orang tua yang menggunakan tipe pola asuh otoriter dengan pandangan bahwa mereka dapat mendisiplinkan anak mereka. Pola asuh yang di gunakan oleh kebanyakan orang tua ialah tidak sesuai dengan tipe pola asuh otoriter, karena sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh yang ciri-cirinya tidak menyerupai tipe pola asuh otoriter tersebut. Kenapa demikian karena pola asuh otoriter menggunakan peraturan yang kaku, tegas, suka menghukum, kurang ada kasih sayang serta simpatik dan lain sebagainya, tetapi yang di temukan dalam penelitian ini penulis menemukan bahwa orang tua tidak memberikan peraturan pada anak (siswa) yang bersifat kaku, tegas, apalagi sampai menghukum anak mereka, juga telah memberikan kasih sayang serta perhatian yang lebih kepada anak mereka dalam pembelajaran di rumah apalagi pada masa pandemi ini.

Hal ini sejalan dengan studi penelitian yang dilakukan oleh Anisah, A. S (2011) dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pola asuh otoriter ini berpengaruh negative terhadap kemampuan social dan kognitif anak. Sehingga efeknya anak tidak mampu bergaul dengan teman sebaya, selalu menyendiri, merasa cemas dan gelisah serta khawatir ketika bergaul dengan teman sebaya dan lebih di khawatirkan lagi akan memiliki hati nurani yang rendah. Anak cenderung pasif, tidak memiliki inisiatif dalam setiap perbuatannya. Pola asuh otoriter ini berdampak panjang terhadap kelangsungan perkembangan psikis anak dalam bersosialisasi, artinya anak sulit berinteraksi dengan orang lain sampai dampak yang lebih mengawatirkan pada proses pembentukan karakter yaitu anak akan memiliki hati nurani yang rendah, tidak peka terhadap situasi social yang ada.

## 2. Pola Asuh Permisif

Dari semua orang tua yang di wawancarai tipe pola asuh permisif tidak termasuk dari pola asuh orang tua yang di terapkan selama pembelajaran di masa pandemi ini. Karna justru pada masa pandemi ini orang tua lebih sering mengontrol anaknya untuk belajar karna keadaan yang menuntut orang tua harus lebih memberikan waktu yang cukup untuk mendampingi dan memberi bimbingan kepada anak dalam belajar di rumah selama masa pandemi ini.

Hal ini sejalan dengan studi penelitian yang dilakukan oleh Cahyati, N & Kusumah, R (2020) dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa banyak orang tua membantu memberikan motivasi selama siswa di tuntut untuk belajar dari rumah karena himbauan pemerintah mengenai pandemi, hal ini juga yang membuat tidak sedikit orang tua yang sengaja untuk meluangkan waktunya demi dapat membantu proses pembelajaran anaknya selama di rumah. Banyak dari

orang tua yang setuju jika selama pembelajaran di rumah, orang tua yang juga ikut membantu mengerjakan tugas yang di berikan oleh guru. Berdasarkan hasil penelitian yang mereka lakukan untuk melihat bagaimana pola asuh orang tua selama pembelajaran dirumah, peran orang tua sangat di perlukan untuk proses pembelajaran anak selama belajar dari rumah ini.

### 3. Pola Asuh Demokratis

Dari semua orang tua yang di wawancarai tipe pola asuh demokratis sifatnya sangat banyak diterapkan oleh orang tua, kebanyakan orang tua memberikan anak mereka kesempatan untuk belajar menjadi anak yang mandiri walaupun masih harus di dampingi, terlihat juga bagaimana orang tua secara aktif membimbing anak mereka terlebih di masa pandemi ini orang tua sangat berperan untuk semakin aktif dalam proses pembelajaran pada anak (siswa) dalam masa pandemi ini dan juga

penulis melihat dari hasil penelitian bahwa kebanyakan orang tua dari sekian orang tua yang di teliti paling banyak yaitu menerapkan pola asuh yang ciri-cirinya bersifat tipe pola asuh demokratis.

Hal ini sejalan dengan studi penelitian yang dilakukan oleh Rohan, T. Mushafanah, Q & Rahmawati, I. (2020) dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dari hasil analisis data yang telah di hitung terdapat pola asuh cenderung demokratis yang paling banyak di terapkan oleh orang tua terhadap siswa dengan demikian bahwa pola asuh cenderung demokratis lebih dominan menyusul pola asuh cenderung otoriter dan pola asuh cenderung permisif. Penerapan pola asuh yang tepat untuk mendidik anak dapat mempengaruhi prestasi belajar anak dan tumbuh kembang anak kedepannya. Sehingga dalam proses pola asuh orang tua harus memperhatikan kebutuhan anak dan senantiasa memberikan perlindungan kepada anak.



Terdapat pola asuh yang baik antara pola asuh orang tua dengan prestasi siswa, karena orang tua berusaha memberikan pola asuh yang baik kepada anak yang dapat membuat anak mempengaruhi prestasinya yang baik di sekolah.

Berdasarkan pembahasan dari hasil penelitian di atas, menunjukkan bahwa dari semua orang tua (lima orang tua) ada dua orang tua yang ciri pola asuh yang di terapkan yaitu tipe pola asuh otoriter, sedangkan ketiga orang tua lainnya menerapkan tipe pola asuh demokratis. Jadi pola asuh orang tua dalam pembelajaran di masa pandemi pada siswa kelas 3 di SD Katolik Sta. Theresia Parepei adalah sebagian besar menggunakan tipe pola asuh demokratis.

## **PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari semua orang tua yang diwawancarai Berdasarkan penelitian di atas, menunjukkan

bahwa dari semua orang tua (lima orang tua) ada dua orang tua yang ciri pola asuh yang di terapkan yaitu tipe pola asuh otoriter, sedangkan ketiga orang tua lainnya menerapkan tipe pola asuh demokratis. Jadi pola asuh orang tua dalam pembelajaran di masa pandemi pada siswa kelas 3 di SD Katolik Sta. Theresia Parepei adalah sebagian besar menggunakan tipe pola asuh demokratis.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdi, A. P. (2020, April 23). Data Efek Virus Corona ke Wisata RI per 23 April 2020. ... Bandung: Alfabeta. Tahrus, Z. N. (2020).
- Anisah, A. S. (2011). Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak. Jurnal Pendidikan Universitas Garut. Volume. 05; Nomor. 01; 2011.

- Bungin, B. 2011. Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Bisnis yang Kompetitif, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Cahyati, N. & Kusumah, R. (2020). Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Pembelajaran Di Rumah Saat Pandemi Covid 19. Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi. Volume. 04 Nomor. 1, Juni 2020, Hal.152-159.
- Handayani, D. S., Sulastri, A., Mariha, T., & Nurhaeni, N., 2017. Penyimpangan Tumbuh Kembang Anak dengan Orang Tua Bekerja. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 20(1), 48.<https://doi.org/10.7454/jki.v20i1.439>
- Casmini. 2007. *Emotional Parenting*. Yogyakarta: PilarMedika.
- Hamdani. 2011. Strategi Belajar Mengajar. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Dariyo, A. (2007). Psikologi Perkembangan Bandung : PT.Refika Aditama.
- Hamalik, O. 2005, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta : Bumi Aksara
- Efendy, O. U. 2005. Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Hurlock, E. (1996). Psikologi perkembangan. Alih bahasa: dr. Med. Metasari T. & Dra. Muslichah Z. Jakarta: Erlangga
- Hadari, N. (2003) Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk

- Latifah, M. 2008. Peranan Keluarga dalam Pendidikan Karakter Anak. (Online). Tersedia: <http://www.tumbuh-kembang-anak.blogspot.com/2008/03/pe-ndahuluan-saat-di-layar-televisi-kita.html>.
- Moleong, L. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Papalia, E. D. 2008. *Human Development* (Psikologi Perkembangan). Jakarta: Kencana.
- Rohana, T. Mushafanah, Q. & Rahmawati, I. (2020). Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Siswa Kelas V SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*. Volume 3 Nomor 2 2020.
- Rorimpandey W.H.F (2020), Gia Faradila Modji & Joulanda A.M Rawis. Penerapan Model Pembelajaran (CTL) Contextual Teaching and Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Inpres Perumnas Uluindano
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak*. Jilid 1 Edisi kesebelas. Jakarta : PT. Erlangga.
- Stewart, A. C., dan Koch, J.B., 1983. *Children Development Trough Adolescence*. John Wiley & Sons, Canada.
- Soekirman. 2000. *Ilmu gizi dan Aplikasinya: untuk Keluarga dan Masyarakat*. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.,

- Departemen Pendidikan Nasional. Undang-Undang Nomor. 20 tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan-Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tan, T, A. Pakpahan, W.S.H. & Verawaty, R. Smart parenting : parenting itu penting, kalau tidak anak akan menjadi genting dan sinting / Timotius Adi Tan ; co writer, Wenny Kristianty ; editor, Verawaty Pakpahan. Jakarta : Elex Media Komputindo, 2009.
- Taufik, R. M. 2006. Pola Asuh Orang Tua. [Online]. Tersedia: [http://www.tabloid\\_nakita.com](http://www.tabloid_nakita.com) .29 November 2014
- Warista, & Bambang, Teori Belajar M. Gagne dan Implikasinya pada Pentingnya Pusat, 2008, “ Sumber Belajar”, Jurnal Teknodik, volume. XII, nomor.1
- Yatim, D.I. dan Irwanto. 1991 . Kepribadian, Keluarga, dan Narkotika : Tinjauan Sosial Psikologis. Jakarta Penerbit : Arcan.